



Faktor Penentu Kejadian *Stunting* pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Natarandang Kabupaten Ngada

Febrian Magda Sulima¹, Anna Henny Talahatu², Marselinus Laga Nur³

^{1,2,3}Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Indonesia

Email: ¹febrianmagdasulima@gmail.com, ²annatalahatu@staf.undana.ac.id,

³marselinuslaganur@staf.undana.ac.id

Abstract

Stunting is a condition of growth failure in children under five where the length or height of the child is too short for their age due to chronic malnutrition. Malnutrition can occur since the baby is in the womb and only appears after two years of age. This study aims to analyze what factors influence the incidence of stunting in children under five years of age in the working area of Puskesmas Natarandang, Ngada Regency. This type of research is an analytic survey with a Case-Control Study research design. The sample size was 98 toddlers selected by proportional stratified reandom sampling. Data analysis used was univariate, bivariate and multivariate analysis with chi square test and multiple logistic regression. The results showed that the factors that influenced the incidence of stunting were the mother's education level ($p=0.001$), mother's occupation ($p=0.000$), family size ($p=0.000$), level of maternal nutritional knowledge ($p=0.000$), history of illness ($p=0.002$), feeding practices ($p=0.000$), health care practices ($p=0.008$) and environmental hygiene and sanitation practices ($p=0.000$), while the factor that did not affect the incidence of stunting was the family income level ($p=1.000$). The determinants of stunting were environmental hygiene and sanitation practices (OR=16.658) feeding practices (OR=9.217) and the level of maternal nutritional knowledge (OR=7.191).

Keywords: *Stunting, Toddlers, Determinants.*

Abstrak

*Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita di mana panjang atau tinggi badan anak terlalu pendek untuk usianya akibat dari kekurangan gizi kronis. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi ada dalam kandungan dan baru nampak setelah berusia dua tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Natarandang, Kabupaten Ngada. Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan rancangan penelitian *Case-Control Study*. Jumlah sampel 98 balita yang dipilih secara *proportional stratified reandom sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, bivariat dan multivariate dengan uji *chi square* dan regresi logistik berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting**

adalah tingkat pendidikan ibu ($p=0,001$), pekerjaan ibu ($p=0,000$), besar keluarga ($p=0,000$), tingkat pengetahuan gizi ibu ($p=0,000$), riwayat sakit ($p=0,002$), praktik pemberian makan ($p=0,000$), praktik perawatan kesehatan ($p=0,008$) dan praktik kebersihan dan sanitasi lingkungan ($p=0,000$), sedangkan faktor yang tidak berpengaruh terhadap kejadian *stunting* adalah tingkat pendapatan keluarga ($p=1,000$). Faktor penentu kejadian *stunting* adalah praktik kebersihan dan sanitasi lingkungan (OR=16,658) praktik pemberian makan (OR=9,217) dan tingkat pengetahuan gizi ibu (OR=7,191).

Kata Kunci: *Stunting*, Balita, Faktor Penentu.

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (anak di bawah usia lima tahun) di mana panjang atau tinggi badan anak terlalu pendek untuk usianya akibat dari kekurangan gizi kronis. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi ada dalam kandungan dan baru nampak setelah berusia dua tahun. Periode 0-24 bulan usia anak merupakan periode yang menentukan kualitas hidup anak sehingga periode ini disebut sebagai periode emas. Selain itu juga, periode ini merupakan periode yang sensitif karena akibat yang ditimbulkan bersifat permanen dan tidak dapat diperbaiki (Rahayu *et al.*, 2018).

United Nations Children's Fund (1998) menjelaskan kejadian *stunting* disebabkan oleh beberapa faktor baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yaitu ketidakcukupan asupan makan dan penyakit infeksi. Penyebab tidak langsung adalah rendahnya ketahanan pangan rumah tangga, pola asuh ibu kepada anak kurang baik, air bersih/sanitasi dan pelayanan kesehatan yang kurang memadai. Kondisi sosial ekonomi keluarga seperti tingkat pendidikan ibu, jenis pekerjaan ibu, tingkat pendapatan, tingkat pengetahuan gizi dan besar keluarga secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap kejadian *stunting*.

Masalah *stunting* pada balita dapat menghambat perkembangan anak dengan dampak negatif yang berlangsung pada kehidupan selanjutnya. Dampak jangka pendeknya adalah terganggunya perkembangan otak, pertumbuhan fisik, kecerdasan dan gangguan metabolisme pada tubuh. Sedangkan dampak jangka panjang dari kejadian *stunting* yaitu menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah mudah sakit, munculnya penyakit diabetes, kanker, stroke, disabilitas pada usia tua, dan kualitas kerja yang kurang produktif (Rahayu *et al.*, 2018).

Menurut WHO pada tahun 2020 sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka *stunting* pada tahun 2000 yaitu 33,1% (UNICEF, 2021). Hasil Riskesdas 2018 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa prevalensi balita pendek di Indonesia adalah 30,8%. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 *persentase stunting* di Indonesia sebesar 21,6 %. Provinsi dengan *persentase stunting* tertinggi di Indonesia adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu 35,3% (SSG1,2022).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ngada, prevalensi *stunting* pada tahun 2019 mencapai 15,5% dan mengalami peningkatan sebesar 0,2% pada tahun 2020 yaitu sebesar 15,7%. Pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 11,7% (Dinas Kesehatan Kabupaten Ngada, 2022). Puskesmas Natarandang merupakan salah satu Puskesmas yang masuk dalam prioritas penanganan *stunting* di Kabupaten Ngada. Jumlah balita di Puskesmas Natarandang sebanyak 410 balita. Terdapat 83 balita *stunting* dari 410 total balita yang diukur dan yang tidak *stunting* sebanyak 327 balita.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei analitik dan desain rancangan penelitian menggunakan pendekatan *Case-Control Study*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Natarandang Kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada dan waktu penelitian dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2023 sampai 23 November 2023. Populasi kasus dalam penelitian ini adalah seluruh balita *stunting* yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Natarandang berjumlah 83 balita. Sedangkan untuk populasi kontrol adalah balita yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Natarandang dengan kriteria bukan balita *stunting*. pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling dengan jenis proportional stratified reandom sampling*. Analisis data yang digunakan adalah uji *Chi Square*

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Ibu Balita Berdasarkan Usia, Pendidikan dan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Natarandang

Karakteristik Ibu	n	%
Umur:		
20-26	22	22,5
27-32	41	41,8
33-38	29	29,6
39-44	6	6,1
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	4	4,2
Tamat SD	16	16,2
Tamat SMP	29	29,6
Tamat SMA	44	44,9
Perguruan Tinggi	5	5,1
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	54	55,1
PNS	3	3,1
Wiraswasta	2	2,0
Petani	38	38,8
Guru Honor	1	1,0

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Natarandang Kabupaten Ngada, usia ibu dikelompokkan menjadi 20-26 tahun, 27-32 tahun, 33-38 tahun dan 39-44 tahun. Pada tabel 1 ibu dari balita yang menjadi responden sebagian besar dalam penelitian ini berusia 27-32 tahun yaitu sebanyak 41 orang (41,8%). Pendidikan terakhir ibu hampir setengahnya tamat SMA dengan persentase 44,9% (44 orang) dan sebagian kecilnya adalah tidak tamat SD yaitu 4,2% (4 orang). Sebagian besar ibu memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) atau kategori tidak bekerja yaitu 55,1% (54 orang).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Natarandang

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur:		
12-24 Bulan	20	20.4
> 24 Bulan	78	79.6
Jenis Kelamin:		
Laki-Laki	54	55.1
Perempuan	44	44.9

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa jumlah balita yang paling banyak pada kisaran >24 bulan yaitu sebanyak 78 balita (79,6%), dibandingkan dengan jumlah balita pada kisaran 12-24 bulan sebanyak 20 balita (20,4%). Menurut jenis kelamin yang paling banyak adalah laki-laki yaitu sebanyak 54 balita (55,1%) sedangkan jumlah balita perempuan sebanyak 44 balita (44,9%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Independen yang Diteliti di Wilayah Kerja Puskesmas Natarandang

Variabel Penelitian		Jumlah (n=98)	Persentase (%)
Tingkat Pendidikan Ibu	Rendah	48	49.0
	Tinggi	50	51.0
Pekerjaan Ibu	Bekerja	41	41.8
	Tidak Bekerja	57	58.2
Tingkat Pendapatan Ibu	Rendah	94	95.9
	Tinggi	4	4.1
Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu	Kurang	23	23,5
	Baik	75	76,5
Besar Keluarga	Keluarga Besar	48	49.0
	Keluarga Kecil	50	51.0
Riwayat Sakit	Ya	74	75,5
	Tidak	24	24,5
Praktik Pemberian Makan	Kurang Baik	52	53.1
	Baik	46	46.9
Praktik Perawatan Kesehatan	Kurang Baik	11	11.2
	Baik	87	88.8
Praktik Kebersihan dan Sanitasi Lingkungan	Kurang Baik	43	43.9
	Baik	55	56.1

Tingkat pendidikan responden paling banyak pada tingkat tinggi sebanyak 50 orang (51,0%). Jumlah responden yang tidak bekerja lebih banyak yaitu sebanyak 57 orang (58,2%) dan bekerja 41 orang (41,8%). Tingkat pendapatan orangtua paling banyak pada kategori rendah yaitu sebanyak 94 orang (95,9%) dan responden yang memiliki tingkat pendapatan orang tua pada kategori tinggi sebanyak 4 orang (4,1%). Tingkat pengetahuan gizi ibu terbanyak pada kategori baik yaitu sebanyak 75 orang (76,5%) sedangkan tingkat pendidikan gizi ibu kurang sebanyak 23 orang (23,5%). Responden sebagian besar mempunyai keluarga kecil yaitu sebanyak 50 orang (51,0%) dan keluarga besar sebanyak 48 orang (49,0%). Balita yang mengalami sakit lebih banyak yaitu sebanyak 74 balita (75,5%) dan balita yang tidak mengalami sakit

sebanyak 24 balita (24,5%). Praktik pemberian makan sebagian besar kurang baik yaitu sebanyak 52 balita (53,1%) sedangkan praktik pemberian makan yang baik yaitu sebanyak 46 balita (46,9%). Praktik perawatan kesehatan sebagian besar baik yaitu sebanyak 87 balita (88,8%) sedangkan praktik perawatan kesehatan yang kurang baik yaitu sebanyak 11 balita (11,2%). Praktik kebersihan dan sanitasi lingkungan sebagian besar kurang baik yaitu sebanyak 43 balita (43,9%) sedangkan praktik kebersihan dan sanitasi lingkungan yang baik yaitu sebanyak 55 balita (56,1%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi Square* yang digunakan untuk menentukan hubungan yang dimiliki antar variabel independen (pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan gizi ibu, besar keluarga, riwayat sakit, praktik pemberian makan, praktik perawatan kesehatan dan praktik kebersihan dan sanitasi lingkungan) dengan variabel dependen (kejadian *stunting*).

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		<i>P</i>
	Kasus		Kontrol		n	%	
	n	%	n	%			
Tingkat Pendidikan Ibu							
Rendah	33	67,3	15	30,6	48	49,0	0,001
Tinggi	16	32,7	34	69,4	50	51,0	
Pekerjaan Ibu							
Bekerja	32	65,3	9	18,4	41	41,8	0,000
Tidak Bekerja	17	34,7	40	81,6	57	58,2	
Tingkat Pendapatan Keluarga							
Rendah	47	95,9	47	95,9	94	95,9	1,000
Tinggi	2	4,1	2	4,1	4	4,1	
Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu							
Kurang	21	42,9	2	4,1	23	23,5	0,000
Baik	28	57,1	47	95,9	75	76,5	
Besar Keluarga							
Keluarga Besar	34	69,4	14	28,6	48	49,0	0,000
Keluarga Kecil	15	30,6	35	71,4	50	51,0	
Riwayat Sakit							
Ya	44	89,8	30	61,2	74	75,5	0,002
Tidak	5	10,2	19	38,8	24	24,5	
Praktik Pemberian Makan							
Kurang Baik	42	85,7	10	20,4	52	53,1	0,000
Baik	7	14,3	39	79,6	46	46,9	
Praktik Perawatan Kesehatan							
Kurang Baik	10	20,4	1	2,0	11	11,2	0,008
Baik	39	79,6	48	97,9	87	88,8	
Praktik Kebersihan dan Sanitasi Lingkungan							
Kurang Baik	39	79,6	4	8,2	43	43,9	0,000
Baik	10	20,4	45	91,8	55	56,1	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, tingkat pengetahuan gizi ibu, besar keluarga, riwayat sakit, praktik pemberian makan, praktik perawatan kesehatan dan praktik kebersihan dan sanitasi lingkungan memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Natarandang Kabupaten Ngada dengan nilai $p < 0,05$, sedangkan tingkat pendapatan keluarga tidak memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Natarandang Kabupaten Ngada dengan nilai $p > 0,05$.

Tabel 5. Hasil Akhir Regresi Logistik (*Variable In The Equation*)

Variabel	B	Sig.	Exp (B)
Praktik Kebersihan dan Sanitasi Lingkungan	2.813	0.000	16.658
Praktik Pemberian Makan	2.221	0.003	9.217
Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu	1.973	0.002	7.191
Constant	-5.462	0.000	0.004

Tabel 5. Menunjukkan bahwa variabel-variabel yang berisiko secara statistik terhadap variabel dependen ($p\text{-value} < 0,05$) adalah praktik kebersihan dan sanitasi lingkungan, praktik pemberian makan dan tingkat pengetahuan gizi ibu. Urutan faktor penentu dengan membandingkan nilai OR adalah praktik kebersihan dan sanitasi lingkungan (OR=16.658), praktik pemberian makan (OR=9.217) dan tingkat pengetahuan gizi ibu (OR=7.191).

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita

Tingkat pendidikan ibu erat kaitannya dengan perilaku kesehatannya, karena tingkat pendidikanlah yang membentuk perilaku tersebut. Ibu yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai praktik pengasuhan anak serta mampu menjaga lingkungan sekitar agar tetap terjaga kebersihannya. Ibu yang berpendidikan tinggi memiliki peluang lebih besar dalam mengasuh anaknya karena ibu yang berpendidikan tinggi lebih mudah mendapatkan informasi salah satunya informasi dan pengetahuan mengenai gizi, sehingga hal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk merawat keluarga dan anak-anaknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak balita. Sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan rendah memiliki anak balita *stunting*. Sebaliknya sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki anak balita tidak *stunting*. Hal ini karena sebagian besar orang tua yang berpendidikan rendah hanya bekerja dengan upah minimal sehingga dapat menyebabkan masalah ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad, Wahyudin and Aliyah (2020) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di kabupaten Indramayu dimana sebagian besar ibu balita memiliki tingkat pendidikan di bawah SMA. Penelitian ini sama dengan penelitian Nurmalasari, Anggun and Febriany (2020) yang mengatakan bahwa pendidikan sangat berpengaruh pada kejadian *stunting* dikarenakan masyarakat masih berkembang pemikiran bahwa pendidikan tidak penting dan belum maksimalnya dukungan dari keluarga terkait menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan ibu yang rendah sangat dikhawatirkan terhadap pengetahuan sikap dan perilaku pola asuh ibu terhadap anaknya dalam pemberian nutrisi dan gizi pada anaknya kurang. Secara tidak langsung pendidikan ibu mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan ibu mengenai perawatan kesehatan terutama dalam memahami pengetahuan mengenai gizi. Hal ini juga menyebabkan kurangnya kemampuan ibu dalam memilih makanan dengan harga yang murah dengan nilai gizi yang seimbang dan berkualitas, karena makanan yang memiliki nilai gizi yang baik dan berkualitas tidak harus didapatkan dari makanan yang mahal.

Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita

Pekerjaan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pangan karena pekerjaan berhubungan dengan pendapatan. Terdapat korelasi antara pendapatan dengan gizi, apabila pendapatan meningkat maka kesehatan dan masalah keluarga yang berkaitan dengan gizi akan teratasi. Faktor ibu yang bekerja belum dapat berperan sebagai penyebab utama masalah gizi pada anak, namun pekerjaan ini lebih disebut sebagai faktor yang mempengaruhi dalam pemberian makanan, zat gizi dan pengasuhan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita dengan *stunting* lebih banyak terjadi pada ibu yang bekerja dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Hasil analisis menggunakan uji *Chi Square* diperoleh hubungan yang signifikan antara tingkat pekerjaan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak balita. Pekerjaan ibu dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Savita and Amelia (2020) diketahui berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 ($P\text{-value} \leq 0,05$). Status pekerjaan ibu sangat menentukan perilaku ibu dalam pemberian nutrisi kepada balita. Ibu yang bekerja berdampak pada rendahnya waktu bersama ibu dengan anak sehingga asupan makanan tidak terkontrol dengan baik dan juga perhatian ibu terhadap perkembangan anak menjadi berkurang.

Berdasarkan penelitian sebagian besar ibu yang bermata pencaharian sebagai petani memiliki anak *stunting*. Hal ini bisa terjadi karena ibu yang berprofesi sebagai petani membantu suami bekerja di kebun dan ketika bekerja ibu akan meninggalkan anaknya di rumah dan dirawat oleh orang lain. Akibatnya ibu kekurangan waktu untuk mengasuh anak, pola asuh yang kurang baik maupun pemberian makanan bergizi yang tidak tercukupi. Sedangkan status ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki anak normal atau tidak mengalami *stunting* sebesar 81,6%. Hal ini karena ibu mempunyai waktu banyak bersama anak dan selalu ada dalam proses perawatan anak.

Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita

Pendapatan termasuk salah satu faktor yang berpengaruh terhadap status gizi anak. Hubungan antara pendapatan dan konsumsi makanan mempunyai dua aspek yaitu pengeluaran makanan beserta jenis makanan yang dikonsumsi. Jika pendapatan orang tua rendah sementara harga bahan pokok tinggi maka orang tua akan memberikan menu makanan yang berasal dari bahan makanan yang murah dan dengan kandungan gizi yang rendah (Holbala, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan orang tua yang memiliki balita *stunting* dan tidak *stunting* tergolong rendah. Hasil analisis pengaruh tingkat pendapatan orang tua terhadap kejadian *stunting* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan orang tua terhadap kejadian *stunting*. Hal ini dikarenakan tingkat pendapatan orang tua baik *stunting* maupun tidak *stunting* berbeda. Tingkat pendapatan orang tua tidak terlalu berpengaruh secara

signifikan terhadap kejadian *stunting* karena orang tua yang berpenghasilan rendah pun masih mengkonsumsi bahan makanan yang ada di sekitar rumahnya atau hasil kebun, hal ini berbeda dengan yang berpenghasilan tinggi. Dari hasil penelitian di lapangan orang tua yang bahkan tidak punya pekerjaan masih bisa bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan konsumsi keluarganya dengan memanfaatkan apa yang dapat dikonsumsi di sekitar rumahnya ataupun bahan makanan yang di tanam sendiri di kebun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Utami, Astuti and Khasanah (2021) diperoleh hasil yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan orang tua dengan kejadian *stunting*. Ada pula hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa tingkat pendapatan orang tua tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian *stunting* (Hastatiarni, Parellangi and Syukur, 2023).

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pada kelompok kasus dan kontrol mempunyai pendapatan di bawah UMR Kabupaten Ngada yaitu < 2.123.994,-. Total pendapatan orang tua pada kelompok kasus dan kontrol sebagian besar berkisar antara Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000 dengan jumlah anggota keluarga > 4 orang. Pendapatan keluarga lebih banyak dialokasikan untuk pengeluaran non pangan dibandingkan dengan pengeluaran pangan seperti peralatan mandi, pendidikan serta biaya cicilan perminggu. Pendapatan yang rendah dan keluarga yang besar akan mempengaruhi daya beli keluarga terhadap pangan yang berkualitas. Hasil wawancara, responden biasanya memberikan makan kepada anak balita seadanya saja seperti nasi atau bubur dengan sayur sawi, bayam atau kangkung saja. Jika mendapat pendapatan yang lebih responden akan membeli ikan, tahu, tempe atau buah untuk anak balitanya.

Hubungan Besar Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita

Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi termasuk alokasi untuk membeli bahan makanan. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus di penuhi sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Semakin besar ukuran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Hasil analisis pengaruh besar keluarga terhadap kejadian *stunting* menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara besar keluarga terhadap kejadian *stunting* dengan nilai P-value 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil wawancara di lokasi penelitian, ada beberapa keluarga yang memiliki anak balita lebih dari empat orang karena harus tinggal bersama orang tua lansia ataupun anak-anak yang diadopsi dari keluarga. Hal inilah yang membuat tingkat konsumsi pangan sangat rendah serta harus mengeluarkan cukup banyak biaya untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang banyak.

Besar anggota keluarga turut menentukan ketersediaan pangan dalam keluarga. Besar keluarga yang bertambah menyebabkan pangan untuk setiap anak menjadi berkurang, distribusi makanan yang tidak merata juga dapat menyebabkan balita dalam keluarga tersebut mengalami masalah gizi. Keluarga besar di tambah sosial ekonomi kurang akan mengakibatkan berkurangnya kasih sayang serta kebutuhan primer seperti makanan dan pakaian. Penelitian Lemaking, Manimalai and Herliana Monika Azi Djogo (2022) di Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang menunjukkan adanya hubungan antara banyaknya anggota keluarga dengan kejadian *stunting*.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita

Pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengetahuan orang lain seperti mendengar, melihat langsung dan melalui alat komunikasi seperti televisi, radio, buku dan lain-lain. Pengetahuan mengenai gizi merupakan proses awal dalam perubahan perilaku peningkatan status gizi, sehingga pengetahuan merupakan faktor internal yang mempengaruhi perubahan perilaku. Pengetahuan ibu tentang gizi akan menentukan sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Hasil analisis pengaruh pengetahuan gizi ibu terhadap kejadian *stunting* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu terhadap kejadian *stunting* dengan nilai P-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Rendahnya pengetahuan gizi dari sebagian besar ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Natarandang disebabkan oleh beberapa faktor seperti umur, pendidikan dan pekerjaan. Hasil penelitian sebelumnya telah diketahui bahwa pengetahuan gizi ibu memiliki hubungan bermakna terhadap kejadian *stunting* di Puskesmas Bijaepasu Kabupaten Timor Tengah Utara (Fallo, Nur and Ndoen, 2023). Sesuai dengan penelitian Lubis (2022) bahwa pengetahuan ibu tentang gizi merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita ($p\text{-value} = 0,000$).

Menurut hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan gizi yang baik. Faktor pengetahuan erat kaitannya dengan status gizi balita di Puskesmas Natarandang. Dari hasil penelitian melalui wawancara dengan ibu balita mayoritas ibu berusia 27-32 tahun. Menurut peneliti usia berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang karena seiring bertambahnya usia mempengaruhi pola pikir dan pengalaman ibu yang berdampak pada pengetahuan ibu terutama dalam hal pemberian makan bagi anak balita. Tingkat pengetahuan seseorang baik maupun buruk tidak hanya di peroleh dari jenjang pendidikan tapi juga dari lingkungan sosial. Terdapat beberapa ibu yang berpengetahuan kurang namun memiliki balita tidak *stunting*. Hal ini karena ibu memperoleh pengetahuan tentang pemberian gizi yang baik dari lingkungan sekitar, media cetak dan elektronik dan mengikuti berbagai kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan pada saat kegiatan posyandu. Pengetahuan ibu mempengaruhi bagaimana sikap ibu dalam menyediakan makanan yang mudah diterima oleh anak balita seperti memberikan makanan yang bervariasi agar anak tidak bosan dengan menu makanan yang sama sehingga anak balita bisa lebih bersemangat dalam menerima makanan setiap kali diberi makan. Keberhasilan petugas kesehatan adalah ketika setiap ibu yang menerima informasi tentang kesehatan terkait bayi dan balita terutama tentang pemberian makan yang baik dan benar serta mampu memahami dan menerapkannya dengan baik.

Hubungan Riwayat sakit dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita

Penyakit infeksi merupakan menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan *stunting*. Penyakit infeksi rentan terjadi dan sering dialami pada balita. Dimana balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit..

Sesuai dengan hasil analisis diketahui riwayat sakit mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kejadian *stunting* dengan nilai $P\text{ value}$ sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Peneliti menemukan adanya beberapa jenis sakit yang pernah dialami oleh balita antara lain batuk, pilek sebanyak 24 balita, panas, pilek sebanyak 18 balita, panas sebanyak 6 balita dan panas, batuk, pilek sebanyak 26 balita.. Beberapa balita mengalami sakit dengan lama sakit hanya berkisar dua hari paling cepat dan dua minggu sakit. Penelitian

ini sejalan dengan penelitian Nurbawena, Utomo and Yunitasari (2021) menyatakan ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting*.

Hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian balita yang memiliki riwayat sakit mengalami *stunting*. Anak-anak yang mengalami sakit diakarenakan adanya perubahan cuaca sehingga mengganggu imunitas tubuh dan menurunkan nafsu makan. Selain itu juga kurangnya pola pengasuhan atau perawatan ibu bagi balita baik dari segi pemberian makan maupun kebersihan diri balita. Anak-anak yang mengalami sakit dalam jangka waktu yang lebih lama memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami *stunting*. Selain itu praktik higiene yang buruk juga dapat meningkatkan risiko terkena penyakit infeksi pada balita. Beberapa jenis sakit yang dialami balita pada penelitian ini sering kali ditandai dengan gangguan nafsu makan dan muntah-muntah, sehingga asupan nutrisi balita tidak memenuhi kebutuhannya, dan hal ini berdampak buruk pada pertumbuhan anak.

Hubungan Praktik Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita

Pola makan anak memberikan gambaran tentang status gizinya. Pola pemberian makan harus diarahkan pada gizi yang seimbang, yang melibatkan asupan gizi berdasarkan kebutuhan dan konsumsi berbagai jenis makanan agar anak mencapai status gizi optimal. Secara signifikan, status gizi anak ditentukan oleh jenis makanan yang mereka konsumsi. Karena balita merupakan kelompok yang rawan gizi, maka jenis makanan yang diberikan harus sesuai dengan tubuh anak dan memiliki pencernaan yang baik. Jenis makanan yang beragam dan kandungan gizi yang cukup sangat penting untuk menghindari *stunting* pada anak.

Hasil penelitian menunjukan adanya hubungan yang bermakna antara praktik pemberian makan dengan kejadian *stunting* ($p=0.001$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningsih *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara praktik pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan. Penelitian lain Fajar, Anwar dan Julfery (2023) juga sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa praktik pemberian makan berhubungan dengan kejadian *stunting*.

Hasil penelitian di lapangan pada usia 12-24 bulan sebagian besar anak balita diberikan makanan keluarga dengan ukuran dan porsi sesuai dengan kebutuhan balita, namun masih ada beberapa anak pada usia lebih dari 24 bulan makan dengan porsi yang sedikit. Rata-rata menu makanan yang diberikan adalah telur dan tahu atau tempe. Pemberian ikan dan telur tidak setiap hari kadang 1 minggu sekali atau dua kali. Pemberian buah-buahan sebagian besar pada balita *stunting* diberikan hanya 2 kali dalam seminggu dan ketika anak sakit atau masa penyembuhan dari sakit sebagian besar ibu dari balita *stunting* jarang memberikan makan yang lebih banyak.

Cara pemberian makan yang baik akan berpengaruh terhadap status gizi anak. Kebiasaan memberi makan balita merupakan bangunan penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Perhatian saat memberi makan, sabar dan memahami selera makan balita dapat menjalin ikatan antara ibu dan balita, sehingga balita dapat menghabiskan makanan yang diberikan.

Hubungan Praktik Perawatan Kesehatan dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita

Praktik perawatan merupakan salah satu aspek pola asuh yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak karena berhubungan dengan sistem kekebalan tubuh. Praktik perawatan kesehatan yang baik dapat ditempuh dengan cara memperhatikan

status gizi anak, kelengkapan imunisasi dan upaya ibu dalam hal mencari pengobatan ketika anak sakit. Praktik perawatan kesehatan dalam penelitian ini adalah perilaku yang dipraktikkan ibu kepada balita dalam hal sakit, imunisasi, dan kebiasaan ibu membawa anak ke posyandu setiap bulan.

Praktik perawatan kesehatan anak berada dalam kategori baik pada balita yang tidak stunting, sementara perawatan yang kurang baik terdapat pada balita stunting. Perawatan kesehatan anak rata-rata dalam kategori baik, namun yang mendapat perawatan kurang baik mengalami stunting (10 dari 49 anak). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara praktik perawatan kesehatan dengan kejadian stunting dengan nilai *P value* sebesar 0,008 ($p < 0,05$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiawati, Fajar dan Hasyim (2022), bahwa ada hubungan antara praktik perawatan kesehatan dengan kejadian *stunting*.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebagian besar ibu rutin membawa anak setiap bulan ke posyandu. Namun ada beberapa ibu yang tidak rutin membawa anak ke posyandu setiap bulan dan biasanya pada ibu dengan balita usia dua tahun lebih karena dengan alasan telah mendapat imunisasi lengkap. Mayoritas anak-anak yang sedang sakit, ibu langsung membawa ke fasilitas kesehatan yaitu puskesmas dan polindes.

Hubungan Praktik Perawatan Kesehatan dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita

Faktor kebersihan dan sanitasi lingkungan berpengaruh pada tumbuh kembang balita, karena balita rentan terhadap penyakit dan infeksi. Infeksi tersebut disebabkan oleh praktik kebersihan dan sanitasi yang kurang baik sehingga tubuh sulit menyerap nutrisi. Rendahnya sanitasi dan kebersihan pun memicu gangguan saluran pencernaan, yang membuat energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh terhadap infeksi.

Analisis menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai *P-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Artinya ada pengaruh yang signifikan antara praktik kebersihan dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian *stunting*. Sebesar 20,4% praktik kebersihan dan sanitasi lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Natarandang dalam kondisi kurang baik pada balita *stunting*, sedangkan 98,1% praktik kebersihan dan sanitasi lingkungan yang baik pada balita tidak *stunting*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Setiawati, Fajar dan Hasyim (2022) menilai praktik kebersihan diri berhubungan dengan kejadian *stunting*, dapat diperkirakan praktik kebersihan diri yang buruk dapat menyebabkan risiko terhambatnya pertumbuhan pada balita.

Penelitian ini menemukan masih banyak ibu yang tidak membiasakan anak untuk menggosok gigi dan menggunakan sandal pada saat bermain. Padahal kaki bisa menjadi faktor risiko penularan berbagai penyakit untuk masuk ke dalam tubuh. Pengaruh dari kaki yang bersentuhan langsung dengan tanah atau kotoran dapat menularkan bakteri, virus, parasit kepada orang lain. Adapun ibu yang tidak membiasakan anak untuk menggosok gigi. Selain itu jenis penggunaan jamban masih ada yang menggunakan jamban darurat dan sumber air minum masih ada dari sumur.

Kebersihan dan sanitasi lingkungan berperan penting dalam masalah *stunting*. Misalnya, anak dengan penyakit menular seperti diare dan infeksi saluran pernapasan (ISPA), kurangnya menjaga kebersihan seperti mencuci tangan dengan sabun dapat meningkatkan kejadian diare. Akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi yang buruk dapat meningkatkan terjadinya infeksi yang dapat mentransfer energi untuk pertumbuhan ke respon tubuh terhadap penyakit sehingga menghambat pertumbuhan

Faktor Penentu Kejadian *Stunting*

1. Praktik Kebersihan dan Sanitasi Lingkungan

Praktik kebersihan dan sanitasi merupakan tindakan yang diterapkan ibu merawat dan menjaga balita. Tindakan tersebut meliputi kebiasaan mencuci tangan, sikat gigi, mandi, perawatan kuku, kebiasaan saat bermain, sumber air minum dan jenis jamban yang digunakan. Faktor kebersihan dan sanitasi lingkungan berpengaruh pada tumbuh kembang balita, karena balita rentan terhadap penyakit dan infeksi. Infeksi tersebut disebabkan oleh praktik kebersihan dan sanitasi yang kurang baik sehingga tubuh sulit menyerap nutrisi. Rendahnya sanitasi dan kebersihan pun memicu gangguan saluran pencernaan, yang membuat energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh terhadap infeksi.

Analisis multivariat menunjukkan bahwa balita dengan praktik kebersihan dan sanitasi yang buruk berisiko 16,658 kali mengalami *stunting* dibandingkan balita dengan praktik kebersihan dan sanitasi yang baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Setiawati, Fajar and Hasyim (2022) menilai praktik kebersihan diri berhubungan dengan kejadian *stunting*, dapat diperkirakan praktik kebersihan diri yang buruk dapat menyebabkan risiko terhambatnya pertumbuhan pada balita.

Rendahnya sanitasi dan kebersihan lingkungan dapat memicu gangguan saluran pencernaan yang akan mengakibatkan energi untuk pertumbuhan beralih ke imun tubuh dalam menghadapi penyakit infeksi. Dampak dari hal tersebut adalah anak-anak akan terancam menderita *stunting* yang mengakibatkan pertumbuhan mental serta fisiknya terganggu sehingga potensinya tidak dapat berkembang dengan maksimal. Bila kondisi ini terjadi dalam waktu yang lama akan mengakibatkan anak menjadi *stunting*.

2. Praktik Pemberian Makan

Makanan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, dimana kebutuhan makan anak berbeda dengan orang dewasa. Praktik pemberian makan sangat berpengaruh pada proses tumbuh kembang balita. Praktik pemberian makan harus berpedoman pada gizi seimbang yang mencakup asupan gizi yang cukup sesuai dengan kebutuhan dan mengonsumsi makanan yang beragam. Praktik pemberian makan pada penelitian ini adalah yang diberikan oleh ibu untuk menunjang pertumbuhan optimal yang terdiri dari penyediaan makanan yang cukup dan bergizi baik dari segi kualitas maupun kuantitas serta pemberian makan yang sesuai dengan jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makanan.

Pada penelitian ini diketahui bahwa praktik pemberian makan memiliki hubungan dengan kejadian *stunting*. Diperoleh nilai OR sebesar 9,217 yang berarti anak yang mendapat praktik pemberian makan kurang baik lebih mengalami kejadian *stunting* sebanyak 9,217 kali dibandingkan dengan anak yang mendapat praktik pemberian makan yang baik. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hanani dan Susilo (2020) yang menyatakan bahwa anak yang mendapat penerapan praktik pemberian makan kurang lebih berisiko mengalami kejadian *stunting* dibandingkan anak yang mendapat penerapan praktik pemberian makan yang baik. Peneliti berasumsi bahwa praktik pemberian makan yang kurang baik dipengaruhi oleh ketidaktahuan ibu mengenai pemberian makan seperti jumlah bahan makanan yang akan dikonsumsi, jenis makanan bergizi, komposisi bahan makan, makanan selingan yang dikonsumsi dan pengolahan bahan makanan yang baik.

3. Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu

Pengetahuan gizi dalam penelitian ini adalah kemampuan ibu dalam memahami segala informasi yang berhubungan dengan bahan makanan yang mengandung zat gizi untuk balita, memilih jenis, menggunakan, mengolah dan mengkonsumsi berbagai jenis makanan yang berguna bagi kesehatan balita. Ibu sangatlah penting dalam keluarga karena akan mempengaruhi segala informasi termasuk dalam pemilihan konsumsi bahan makanan yang baik dan mengandung zat-zat gizi.

Penelitian ini ibu balita *stunting* tergolong memiliki pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan ibu tersebut terkait dengan kemudahan ibu dalam menerima informasi tentang gizi dan kesehatan dari luar. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu yang kurang baik berisiko memiliki anak *stunting* 7,191 kali (OR=7,191; ibu yang memiliki pengetahuan gizi ibu baik. Hasil penelitian dari Oktafirnanda, Harahap and Chaniago (2021) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang kurang berisiko 5,735 kali memiliki balita *stunting* dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik. Dalam penelitian yang dilakukan Fallo, Nur and Ndoen (2023) juga mengatakan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik berisiko memiliki balita *stunting* 2.326 kali (OR = 2,326) dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan yang baik.

Secara tidak langsung mempengaruhi kejadian *stunting*. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan ibu tentang makanan yang mengandung zat gizi dan cara memperlakukan bahan pangan dalam pengolahan yang benar seperti cara menyiapkan sayuran sebelum dimasak. Oleh karena itu pengetahuan gizi sangatlah diperlukan bagi seorang ibu untuk membantu memperbaiki status gizi anak agar mencapai kematangan pertumbuhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan ibu, pekerjaan ibu, besar keluarga, pengetahuan gizi ibu, riwayat penyakit infeksi, praktik pemberian makan, praktik perawatan kesehatan dan praktik kebersihan dan sanitasi lingkungan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Natarandang, sedangkan tingkat pendapatan keluarga tidak memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Natarandang Kabupaten Ngada. Faktor penentu kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Natarandang Kabupaten Ngada adalah praktik kebersihan dan sanitasi lingkungan praktik pemberian makan dan tingkat pengetahuan gizi ibu. Melihat data yang didapat, maka perlu diperhatikan upaya pencegahan *stunting* seperti meningkatkan program edukasi dan penyuluhan-penyuluhan kesehatan masyarakat khususnya bagi ibu maupun calon ibu. Selain itu ibu memiliki peran yang aktif dalam mencari informasi tentang gizi seimbang, rutin ke posyandu setiap bulan serta selalu memperhatikan kebutuhan gizi anak, menjaga kebersihan diri dan lingkungan dan menerapkan pola asuh yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kabupaten Ngada (2022) 'Data Balita Stunting Hasil e-PPGBM Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur'.
- Fallo, M.V., Nur, M.L. and Ndoen, E. (2023) 'Hubungan Antara Pengetahuan Gizi dan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Bijaepsu Kabupaten Timor Tengah Utara', 13(2), pp. 107–115.

- Hanani, Z. and Susilo, R. (2020) 'Hubungan Praktik Pemberian Makan dan Konsumsi Pangan Keluarga dengan Kejadian *Stunting* Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibagor', 10(8), pp. 172–182.
- Hastatiarni, Parellangi, A. and Syukur, N.A. (2023) 'Hubungan ASI Eksklusif, Mp-Asi dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Sekatak Buji', 01(04), pp. 608–617.
- Hina, S.B.G.. and Picauly, I. (2021) 'Hubungan Faktor Asupan Gizi, Riwayat Penyakit Infeksi dan Riwayat Asi Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* di Kabupaten Kupang', *Jurnal Pangan Gizi dan Kesehatan*, 10(2), pp. 61–70. Available at: <https://doi.org/10.51556/ejpazih.v10i2.155>.
- Holbala, D.P.A. (2021) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Batakte Kecamatan Kupang Barat Tahun 2019', *Universitas Nusa Cendana*, pp. 1–144.
- Lemaking, V.B., Manimalai, M. and Herliana Monika Azi Djogo (2022) 'Hubungan Pekerjaan Ayah, Pendidikan ibu, Pola Asuh dan Jumlah Anggota Keluarga dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang', *Ilmu Gizi Indonesia*, 5(2), p. 123. Available at: <https://doi.org/10.35842/ilgi.v5i2.254>.
- Lobo, W.I., Henny Talahatu, A. and Riwu, R. (2019) 'Faktor Penentu Kejadian *Stunting* pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Alak Kota Kupang', *Media Kesehatan Masyarakat*, 1(2), pp. 59–67.
- Lubis, S.Z. (2022) 'Determinan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Alue Bilie Kabupaten Nagan Raya', *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*, 3(1), p. 74. Available at: <https://doi.org/10.30867/gikes.v3i1.721>.
- Mentari, S. and Hermansyah, A. (2019) 'Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Status *Stunting* Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Upk Puskesmas Siantan Hulu', *Pontianak Nutrition Journal* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.30602/pnj.v1i1.275>.
- Muhamad, F., Wahyudin and Aliyah (2020) 'Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Balita dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas X Kabupaten Indramayu', *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 2(1), p. 13
- Ningsih, S. *et al.* (2023) 'Hubungan Praktik Pemberian Makan dan Hygiene Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan', *Pontianak Nutrition Journal*, 6(15018), pp. 1–23.
- Nurbawena, H., Utomo, M.T. and Yunitasari, E. (2021) 'Hubungan Riwayat Sakit dengan Kejadian *Stunting* pada Balita', *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(3), pp. 213–225. Available at: <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i3.2019.213-225>.
- Nurmalasari, Y., Anggunan and Febriany, T.W. (2020) 'Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 6-59 Bulan di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya', *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), pp. 205–211. Available at:

<https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2409>.

- Oktafirnanda, Y., Harahap, H.P. and Chaniago, A.D. (2021) 'Analisis Hubungan Pengetahuan, Pendapatan, Pola Makan dengan Kejadian *Stunting*', *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(4), pp. 613–619. Available at: <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i4.4928>.
- Rahayu, A. et al. (2018) *Stunting dan Upaya Pencegahannya, Buku stunting dan upaya pencegahannya*.
- Riestanty, A. (2016) Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dan Pola Konsumsi Balita dengan Status Gizi Balita Umur 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Samaluh I Kulon Progo Yogyakarta.
- Savita, R. and Amelia, F. (2020) 'Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin dan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan', *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*.
- Setiawati, E., Fajar, N.A. and Hasyim, H. (2022) 'Hubungan Keperawatan Anak dan Kebersihan Diri dengan Kejadian *Stunting*', *Jurnal Kesehatan*, 7(2), pp. 346–352.
- United Nations Children's Fund (1998) *The State of the World ' S Children 1998*.
- United Nations Children's Fund (2021) '*Levels and Trends in Child Malnutrition*', *World Health Organization*.
- Utami, S., Astuti, I.T. and Khasanah, N.N. (2021) 'Hubungan Status Ekonomi Keluarga dengan Kejadian *Stunting* pada Baduta Usia 6-23 Bulan di Kelurahan Tanjungmas Semarang', pp. 199–206.
- Yulnefia and Sutia, M. (2022) 'Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar', *Jambi Medical Journal*, 10(1), pp. 154–163.
- World Health Organization (2019) *Nutrition landscape Information System, Nutrition Landcape Information System (NLIS)*. Available at: <https://doi.org/10.1159/000362780>.